

ANALISIS DIMENSI EKOESKATOLOGIS DALAM LAGU DERE NGKIONG DARI DAERAH MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR

Fidelis Situ¹, Jhon Petrus Sihite², Geoferi Letsoin Haman³, Karolus Borromeus
Riwu⁴

fidelissitu3@gmail.com¹, jhonpetrusgvs@gmail.com², geryhaman212@gmail.com³,
garlosriwu@gmail.com⁴

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Krisis ekologis menempatkan alam dan manusia dalam kondisi yang sama-sama berbahaya. Oleh karena itu, persoalan ini perlu ditangani serius dengan mencari solusi yang tepat. Lagu daerah sebagai kearifan lokal dan dibentuk oleh nilai budaya masyarakat lokal sebenarnya sudah mengambil bagian dalam mempromosikan kesadaran ekologis demi keberlanjutan hidup manusia dan alam. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dimensi ekoeskatologis dalam lagu "Dere Ngkiong", lagu daerah dari Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa lagu ini mengajarkan pelestarian alam demi menjaga keberlangsungan eksistensi manusia. Hal ini memiliki kecocokan dengan ajaran ekoeskatologis Gereja Katolik terkait pemeliharaan alam dan keutuhan ciptaan serta keselamatan eskatologis mereka. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai media promosi nilai budaya yang mampu membangkitkan kesadaran ekologis, demi keutuhan dan keberlanjutan ciptaan.

Kata Kunci: Dimensi Ekoeskatologis, Lagu Dere Ngkiong, Kesadaran Ekologis.

PENDAHULUAN

Kerusakan alam sudah menjadi keresahan yang terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di negeri ini, kerusakan lingkungan hidup dipengaruhi oleh eksploitasi alam secara berlebihan, baik sumber daya yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui, dan pola hidup yang tidak pro lingkungan hidup, seperti membuang sampah sembarangan, serta faktor-faktor lainnya. Pandangan yang menempatkan manusia sebagai titik sentral dari segala yang ada di bumi menjadikannya digdaya terhadap ciptaan lainnya. Hal ini menjadi penyebab utama krisis lingkungan hidup atau ekologi. Pandangan ini disebut juga sebagai paham antroposentris, di mana segala entitas lain selain manusia bernilai sejauh ia memiliki manfaat bagi manusia (Keraf, 2010).

Mangarai, Manggarai Timur, dan Manggarai Barat (Manggarai Raya), atau yang sering disebut tanah nuca lale, yang terletak di wilayah Flores Barat, Nusa Tenggara Timur, juga sedang mengalami krisis lingkungan hidup atau ekologi ini. Tindakan yang efektif dari pemerintah nyatanya belum nampak ke permukaan dan menghasilkan perubahan yang signifikan terkait penanganan masalah ini. Oleh karena itu, alternatif lain yang dapat dilakukan yaitu melalui Gereja Katolik, salah institusi yang telah banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Manggarai. Gereja Katolik memiliki ajaran ekoeskatologis yang bersifat pro lingkungan hidup. Konsep ekoeskatologis dalam masyarakat Manggarai sebenarnya sudah ada dalam budaya mereka sehingga dapat menjadi sarana dan akses masuk yang baik bagi Gereja untuk memahami nilai-nilai dan kebiasaan yang dihidupi masyarakat Manggarai lalu mengambil peran dalam pemberdayaan lingkungan hidup melalui sarana yang telah tersedia di sana. Kandungan nilai ekoeskatologis bernuansa lokal ini dapat dilihat dari ritus-ritus serta ungkapan-ungkapan adat yang diwariskan secara turun-temurun di sana. Hasil penelitian Serfianus Juhani dan Antonius Denny Firmanto (2021) terhadap mitos penciptaan manusia dan tumbuh-tumbuhan di sana menunjukkan hal tersebut.

Sedikit mengambil jalan lain dari penelitian tersebut, dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis lagu daerah "Dere Ngkiong" untuk melihat dimensi ekoekastologis yang ada pada masyarakat Manggarai. Mengapa lagu daerah?

Lagu daerah memiliki kandungan makna yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang menghasilkannya. Di dalamnya dapat terkandung nilai budaya yang dihidupi masyarakat setempat, bahkan ia dapat berupa ungkapan adat yang dilagukan. Hasil penelitian yang dilakukan Bahrudin, dkk. (2024) terhadap lagu daerah "Tanduk Majeng" membuktikan bahwa lagu tersebut merupakan cerminan nilai budaya masyarakat Madura. Lagu tersebut mengisahkan situasi kehidupan masyarakat Madura yang lekat dengan laut karena letak geografisnya, dan bagaimana mereka membangun kehidupan dengan laut dan memaknai hubungan itu, serta pengaruhnya terhadap adat-istiadat yang mereka hidupi. Penelitian dari Ririn Deswita, dkk. (2025) terhadap lagu daerah 'Nahu Ma Dawara' juga menunjukkan bahwa lagu tersebut menggambarkan realitas sosial dan budaya masyarakat Bima serta seruan atau pesan penting yang ingin disampaikan. Lagu ini merupakan bentuk aksi protes atas belenggu budaya yang membuat dua individu yang saling jatuh cinta tidak dapat bersatu. Dengan demikian, lagu itu menjadi sarana propaganda untuk membuka kungkungan budaya yang terkadang membatasi hak individu.

Penelitian dari Serfianus Juhani dan Antonius Denny Firmanto memberi gambaran pada penelitian ini tentang analisis dimensi ekoekastologis dari mitos penciptaan di Manggarai, yang akan digunakan juga dalam penelitian ini, lokus dan tujuan untuk menemukan dimensi ekoekastologi di lokus tersebut juga sama, tetapi sisi tiliknya berbeda, mereka menggunakan mitos, tetapi penelitian ini menilik dari lagu daerah. Sementara penelitian Bahrudin, dkk. dan Deswita, dkk. bersumbangsi terhadap metode penelitian ini dalam menganalisis lagu daerah, tetapi lokus dan tujuaan serta objek penelitian, yaitu lagu daerah yang digunakan juga berbeda. Berikut hasil penelitian kami.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data primer yang diteliti di sini adalah teks lagu Dere Ngkiong karya Felix Edon dan artikel jurnal dari Serfianus Juhani dan Antonius Denny Firmanto. Sedangkan, data sekunder diambil dari buku-buku dan jurnal-jurnal serta beberapa artikel dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Data-data tersebut dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya, kemudian dibahas secara sistematis, yang akan mengarah pada kesimpulan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Lagu Dere Ngkiong

Dere Ngkiong merupakan salah satu lagu daerah yang terkenal di kalangan masyarakat Manggarai. Selain karena menggunakan bahasa daerah, lagu ini memiliki kandungan budaya yang kaya. Ia mencerminkan atau menggambarkan kehidupan masyarakat: keadaan geografis, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan adat istiadat masyarakat Manggarai. Apa makna yang dikandung lagu "Dere Ngkiong"? Sebelum membahas hal ini lebih jauh, berikut disajikan lirik lagunya terlebih dahulu:

Dere Ngkiong (cip. Felix Edon)

Pinga pinga sina senget le... ~ e lawa e.

Tele...s runing ngkiong

Dere ngkiong ta...ngkiong le poco

Pande weong naig ta... de i e a

A o u o u o a ngkiong e...

- 1.: Senget runing ngkiong
 Neka poka puar boto mora usang lawa e
 Kudut kembus tedeng wae tekud
 Agu mboas wae woang dite ga
 Runing ngkiong ngkiong e i e a
 A o u o u o a ngkiong e
- 2 : Senget runing ngkiong
 Neka tapa satar boto matas kaka puar de
 Kudut bora tedeng paeng puar
 Tinang tinu paeng situ lawa e
 Runing ngkiong ngkiong e i e a
 A o u o u o a ngkiong e
- 3 : Senget runing ngkiong
 Mai teti wa'i weri sangged haju lawa e
 Kudut mora ronco tana reno
 Kudut woas osang momang dite ga
 Runing ngkiong ngkiong e i e a
 A o u o u o a ngkiong e (Dama, 2025)

Dari lirik lagu di atas, ada beberapa makna penting yang relevan untuk dibahas. Berikut beberapa makna penting yang disampaikan dalam lagu Dere Ngkiong.

Ada Persoalan atau Informasi Penting yang Harus Diperhatikan

Lirik pembuka Dere Ngkiong, “pinga sina, senget le”, berarti “cam dan dengarkanlah”. Seruan ini menunjukkan bahwa sesuatu yang akan disampaikan oleh si pembicara atau penyampai pesan yang berseru, sangat penting untuk diperhatikan dengan seksama. Hal itu bisa berupa persoalan yang membutuhkan penanganan cepat, atau informasi yang memang penting untuk diketahui pendengar karena dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka. Sedangkan "lawa e", merujuk pada sasaran atau kepada siapa pesan disampaikan. Lawa e dalam hal ini berarti orang banyak atau masyarakat. Dengan demikian, "Pinga sina, senget le lawa e", merupakan seruan yang disampaikan kepada masyarakat berkaitan dengan hal penting bagi hidup mereka yang membutuhkan perhatian serius.

Hutan di Gunung Sedang Mengalami Krisis

"Dere Ngkion" berasal dari kata (Manggarai) dere yang berarti lagu atau nyanyian, dan nkiong merupakan nama burung endemik Flores, khususnya Manggarai, yang lebih dikenal dalam bahasa Indonesia dengan nama Kancilan Flores (Jehabut, 2024). Jadi, dere ngkiong artinya nyanyian Ngkiong (Kancilan Flores) . Ini merupakan frasa yang belum menggambarkan dengan jelas situasi dari nyanyian Ngkiong (dalam tulis ini akan tetap digunakan Ngkiong dibandingkan Kancilan Flores karena lebih enak disebut dan singkat disebut serta memberikan nuansa kedaerahannya) tersebut, kemudian dijelaskan lirik berikutnya, "Nkiong le poco, pande weong naig ta", artinya, Ngkiong di gunung, membuat hatiku pilu. Jika diartikan secara lengkap, maka arti dari lirik “Dere Ngkiong ta, ngkiong le poco, pande weong naig ta”, yaitu “nyanyian burung Ngkiong(Kancilan Flores) di gunung membuat hatiku pilu”.

Lirik ini menggambarkan bahwa telah terjadi sesuatu di gunung sehingga burung Ngkiong menyanyi dengan lirih yang membuat hati pendengarnya pilu. Nyanyian Ngkiong dengan nada sendu tetapi lirih seperti yang diungkapkan dalam lirik “Teles runing ngkiong”, membawa pesan tentang keadaan yang menggelisahkan di hutan yang berada di gunung . Nyanyian dalam pengertian ini juga bisa berarti tangisan atas situasi krisis yang terjadi, yaitu kerusakan hutan atau lingkungan hidup, rumah bagi manusia, tumbuhan, dan satwa liar yang diwakili burung Ngkiong.

Akar Krisis Lingkungan Hidup dan Cara Mengatasinya

Krisis lingkungan hidup berupa kerusakan hutan di gunung, yang secara metaforis digambarkan dengan Nyanian Ngkiong yang memilukan, disebabkan oleh dua hal yang digambarkan dalam lirik lagu Dere Ngkiong: Penebangan pohon secara liar dan pembakaran hutan. Pertama, penebangan pohon di hutan secara sembarangan. Pencurian kayu di hutan yang berada di lereng gunung Ranaka sudah sering terjadi. Kayu-kayu ini ditebang secara tersembunyi hingga mengancam kelestarian hutan di area lereng gunung Ranaka (Jehabut, 2020). Aktivitas gelap yang terus-menerus terjadi ini tidak hanya berdampak buruk bagi kelestarian hutan tetapi berkurangnya debit air minum yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Hal ini dijelaskan dengan lirik, “neka poka puar jaga mora usang, kudu kembus tedeng wae teku, agu mboas wae woang”, yang berarti jangan menebang hutan supaya hujan tetap turun, air untuk minum dan keperluan sehari-hari tetap melimpah dan mengalir deras. Lirik lagu ini merupakan petikan dari pepatah Manggarai (goet), yang menyerukan pertobatan ekologis dengan tidak merusak alam (Bernad, 2024).

Hubungan antara hutan dan ketersediaan air tidak hanya berkaitan dengan pemahaman dalam dunia keilmuan alam bahwa akar tumbuhan menyimpan persediaan air tetapi hal ini berakar pada kepercayaan masyarakat Manggarai mengenai roh yang menjaga mata air. Dalam Kepercayaan masyarakat Manggarai, pohon-pohon besar yang menghasilkan mata air merupakan rumah bagi roh-roh yang menjaga mata air tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Manggarai melakkan ritus barong wae. Ritus ini bertujuan untuk menghormati roh penjaga mata air dan memohon kepadanya agar tetap setia menjaga mata air tersebut supaya tetap mengalir, dengan memberikan sesajian berupa darah ayam kampung dan moke putih. Ritus ini dilakukan di sumber mata air yang biasa ditimba untuk keperluan hidup masyarakat sehari-hari, biasanya dinaungi oleh pohon besar (Nanur dan Lega, 2023).

Selain itu, masyarakat Manggarai juga meyakini bahwa pohon-pohon besar di hutan merupakan sosok gadis cantik, “Molas Poco”. Contohnya, dalam pembuatan “Mbaru Gendang” atau “Mbaru Tembong” (rumah adat Manggarai), proses mengambil dan memasang tiang tengah yang akan menyanggah dan memperkokoh keseluruhan bangunan rumah adat, dilakukan seperti seorang pria yang memilih dan melamar seorang gadis. Kayu yang dipilih tersebut, ditebang dengan ritus sederhana, kemudian sebelum dipasang di tengah bangunan rumah adat, diarak dari hutan menuju rumah adat. Seorang gadis cantik akan duduk di atas kayu yang dipikul beberapa pria sementara arak-arakan berlangsung. Gadis tersebut melambangkan kayu tersebut yang diyakini sebagai gadis cantik; murni dan suci (Makur dan Prasetya, 2022). Oleh karena itu, kedua kepercayaan tersebut sebenarnya mengantarkan pada imperatif untuk menjaga dan merawat hutan supaya menyenangkan hati roh penjaga mata air dan kemurnian “Molas Poco”.

Kedua, pembakaran hutan. Beberapa kalangan masyarakat Manggarai memiliki kebiasaan membuka lahan dan berburu dengan membakar hutan. Hal tersebut menyebabkan rusaknya hutan dan terbunuhnya satwa yang menghuni kawasan tersebut. Lirik “neka tapa satar boto matas kaka puar de” berarti jangan membakar lahan (atau bisa diartikan padang atau bidang tanah yang luas dan datar) agar hewan-hewan tidak mati. Ini merupakan seruan berdasarkan adanya fakta pembakaran hutan yang dilakukan masyarakat sehingga hewan-hewan yang biasa ditangkap untuk dijadikan lauk sudah tidak banyak tersedia di hutan (Kabelen, dkk., 2025). Kondisi ini dijelaskan dalam lirik “Kudut bora tedeng paeng puar. Tinang tinu paeng situ lawa e”, artinya pelihara dan jaga kelestarian hewan-hewan tersebut supaya tetap kaya atau tersedia banyak. Di sini, dijelaskan relasi timbal balik antara manusia dan alam, Alam menyediakan sumber daya bagi manusia, dengan merawat alam, manusia mendapat kelimpahan sumber dayanya. Dengan demikian, Masyarakat Manggarai yang suka menangkap hewan liar untuk dijadikan lauk, seharusnya menjaga kelestariannya jika

ingin menikmati keberlimpahannya, karena kepunahan atau menurunnya populasi mereka menghasilkan kerugian juga bagi manusia.

Lagu Dere Ngkiong ditutup dengan seruan untuk bersama-sama menanam pohon untuk melestarikan hutan dan menjadikannya rumah yang nyaman bagi satwa liar, “Mai teti wai weri sangged haju lawa, kudut mora ronco tana reno kudut woas osang momang dite ga” (Mari bersama-sama menanam pohon, supaya tidak terjadi longsor, dan tanah kita sejahtera). Lirik-lirik sebelumnya menggemakan seruan untuk tidak menebang pohon dan membakar hutan, tetapi pada bagian lirik penutup ini menggambarkan langkah perbaikan atas kerusakan yang sudah terlanjur terjadi. Dengan demikian, langkah untuk menjaga kelestarian lengkap, mulai dari upaya pencegahan kerusakan lebih lanjut hingga pemulihan kerusakan yang sudah terjadi. Lebih menariknya lagi, lirik terakhir ini menggambarkan pentingnya gotong royong untuk membangun kehidupan dan kesadaran bersama dengan ajakan "mai teti wai" (secara harafiah berarti mari angkat kaki), ajakan untuk mengambil tindakan, ditujukan kepada masyarakat umum, “lawa”.

2. Ajaran Ekoekskatologis Gereja Katolik

Ekoekskatologi berasal dari bahasa Yunani, eko dan eskatologi. "Eko" (oikos) berarti rumah atau tempat tinggal, dan "eskatologi" yang berarti wacana tentang hal-hal terakhir dan logos (λόγος), yang berarti wacana, ilmu, atau refleksi rasional. Dengan demikian, secara etimologis, ekoekskatologi berarti wacana logis tentang masa depan rumah bersama (bumi) dan penggenapan akhir dari dunia dan kosmos. Ada tiga tema dalam ekoekskatologis, pertama, mengenai hal-hal terakhir: kematian, penghakiman, surga, neraka. Kedua, hal-hal yang akan datang, realitas yang masih menantikan kepenuhannya (pembaruan dunia). Ketiga, hal-hal yang definitif, kebenaran tetap sebagai dasar pengharapan iman (bumi akan dijadikan baru dalam kasih Allah) (Juhani dan Firmanto, 2021).

Gereja katolik mengajarkan bahwa kehidupan tidak berhenti saat kematian di dunia, tetapi realitas kehidupan baru telah tersedia di kehidupan selanjutnya atau kehidupan paska kematian. Kehadiran Kristus ke dunia memungkinkan kebangkitan manusia dan ciptaan lainnya. Apakah hal ini hanya berlaku bagi manusia? Semua ciptaan akan diselamatkan, karena secara kodrati, ciptaan eksis demi kemuliaan Allah, sekali pun tanpa itu Dia tetap mulia, tetapi tujuan akhir dari semua ciptaan adalah demi kemuliaan Sang Ada. Ciptaan diadakan atas dasar kasih Allah, atas dasar kasih yang sama juga mereka diselamatkan oleh-Nya. Ciptaan di dunia ini selalu dalam proses menuju kepenuhannya dalam Allah. Manusia, menurut Thomas Aquinas, merupakan realitas yang terbentuk dari jiwa dan badan. Jiwa dan badan akan terpisah saat kematian, tetapi pada saat kebangkitan akan kembali dipersatukan sebelum mengalami kepenuhan atau kesempurnaannya yang paripurna melalui perjumpaan secara langsung dengan Allah (Neonnub, 2023). Namun, bukan hanya manusia yang mengalami keselamatan dan kesempurnaan dalam Allah, tetapi termasuk ciptaan lainnya.

Keselamatan manusia dan ciptaan lainnya, walaupun menunggu kepenuhannya di masa yang akan datang, yaitu kehidupan setelah kematian, dimulai sejak di dunia ini dan saat ini. Itu artinya, Keselamatan tidak hanya menunggu kepenuhannya di akhir kehidupan saat perjumpaan dengan Allah tetapi harus dimulai "saat ini di dunia ini". Paus Benediktus XVI (2009) dalam ensiklik *Caritas in Veritate*, menjelaskan bahwa pembangunan manusia sejati erat kaitannya dengan kepedulian ekologis sebagai pemenuhan rencana Allah. Selaras dengan pemahaman bahwa manusia adalah rekan kerja Allah, dengan demikian, ia memiliki tugas untuk merawat ciptaan-Nya. Paus Fransiskus (2015), dalam ensiklik *Laudato Si*, dengan mengutip ayat Kitab Suci, “langit baru dan bumi baru” (Why 21:1) menegaskan dimensi eskatologis dari seluruh ciptaan. Eskatologi ekologis di sini bukanlah pelarian dari dunia, melainkan pengharapan aktif yang menggerakkan umat beriman untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Jurgen Moltman, seperti yang dikutip Jessica Novia Layantara

(2018), menjelaskan bahwa keselamatan manusia tak dapat dipisahkan dari pemulihan bumi dan kosmos.

3. Dimensi Ekoeskatologis dalam Lagu Dere Ngkiong

Lagu Dere Ngkiong mengandung beberapa makna yang sesuai dengan ajaran ekoeskatologis Gereja Katolik, meskipun titik tolaknya berbeda. Gereja Katolik bertitik tolak dari Kitab Suci yang kemudian dijelaskan oleh bapak-bapak Gereja dan para teolog, sedangkan Dere Ngkiong bertitik tolak dari realitas kehidupan masyarakat Manggarai dengan segala atribut budaya, kebiasaan-kebiasaan, dan keadaan geografis tempat mereka tinggal. Namun, di sisi lain keduanya memiliki simpul temu yang sama: keadaan alam; apa dan bagaimana alam itu bereksistensi, persoalan yang dihadapi, dan bagaimana kesudahan atau keberlanjutannya. Beberapa dimensi ekoeskatologis yang terkandung dalam lagu Dere Ngkiong adalah sebagai berikut.

Pertama, merawat alam demi keberlanjutan eksistensinya. Salah satu jaminan eskatologis bagi manusia adalah dengan merawat alam. Manusia sebagai rekan kerja Allah berkewajiban untuk memelihara ciptaan-Nya. Hal ini bukan hanya demi tercapainya keselamatan eskatologis yang terjadi nanti, tetapi harus dimulai dari dunia ini. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kebaikan bagi alam itu sendiri dan tindakan "amal" manusia, tetapi demi kebaikan manusia, karena hasil alam merupakan sumber kehidupan manusia. Di sini, antara manusia dan alam saling bergantung. Lagu Dere Ngkiong juga memberikan penekanan pada aspek ini. Lagu ini secara jelas menggambarkan ketergantungan manusia pada alam dan dampak buruk yang akan ia hadapi jika merusaknya dengan seruan "Neka poka puar jaga mora usang...kudu kembus tedeng wae teku agu mboas wae woang" yang berarti Jangan menebang hutan supaya hujan tetap turun, air untuk minum dan keperluan sehari-hari tetap melimpah dan mengalir deras. Tanpa air manusia akan mati, maka menjaga alam juga menjaga eksistensi manusia itu sendiri. Selain itu, kerusakan alam juga dapat menyebabkan longsor yang membahayakan kehidupan masyarakat (Redaksi Perhutani, 2022).

Kedua, dengan merawat alam, manusia memuliakan penciptanya, yaitu Allah sendiri, dan menjamin keberlanjutan alam itu; merawat alam memuliakan Allah. Dalam budaya Manggarai, yang digambarkan secara eksplisit dalam lagu Dere Ngkiong, alam diyakini memiliki penjaga yang berperan sebagai penjamin kelestariannya. Menjahati alam dapat menyakitkan hati penjaganya. Oleh karena itu, masyarakat Manggarai melakukan ritual adat di sumber mata air yang bersumber dari cadangan air yang tersimpan di akar pepohonan dan wajib hukumnya untuk tidak menebang pohon-pohon tersebut agar roh yang menjaganya tidak marah kepada mereka. Selain itu, pohon-pohon tertentu juga diyakini sebagai sosok hidup yang perlu dihargai, seperti pada acara "Roko Molas Poco". Dalam hal ini, baik kepercayaan masyarakat Manggarai tentang roh penjaga pepohonan dan alam pada umumnya mirip dengan ajaran Gereja yang mengajarkan alam sebagai karya Sang Kuasa yang mesti dilestarikan.

Ketiga, masa depan alam dan manusia. Dalam ajaran Gereja Katolik, manusia dan alam ditebus dan diperbaharui oleh Kristus serta memberi jaminan akan keselamatan eskatologis bagi semua ciptaan. Meskipun tidak secara implisit dicantumkan dalam lirik lagu "Dere Ngkiong", tetapi gambaran mengenai kepercayaan masyarakat Manggarai mengenai tempat keberadaan jiwa manusia setelah kematian digambarkan sebagai "Pa'ang be le" atau alam lain. Secara harafiah "pa'ang" berarti ujung kampung yang terletak di bagian selatan. Ujung kampung yang dimaksud di sini adalah tempat pertama di ujung kampung yang menjadi akses keluar-masuk kampung. Di sini biasanya tamu seperti "meka landang" (tamu yang akan bertandang dalam permainan "caci"), maupun tamu-tamu penting yang biasanya diterima dengan upacara kepok dan ronda. Sedangkan "be le" merupakan kata

penunjuk yang berarti di seberang atau di sebelah. Namun, rujukan yang dimaksud "pa'ang be le" adalah dunia bagi orang-orang yang sudah meninggal.

Menurut penelitian yang dilakukan Alex Jebadu (2023), pa'ang be le dapat disamakan dengan surga dalam ajaran Gereja. Jika dilihat dengan penggunaan kata pa'ang dalam artian harafiah dapat dikatakan bahwa ia juga merupakan sebuah tempat, rumah kediaman atau lingkungan hidup seperti dunia ini. Itu artinya, alam lain itu pun merupakan lokasi yang bernuansa kosmos. Apakah dengan demikian, alam pun mendapat pembaruan dan keselamatan eskatologis dalam keyakinan masyarakat Manggarai?, Juhani dan Firmanto (2021) dengan mengutip penelitian Verheijen, dalam hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa, alam lain atau "pa'ng be le" dalam kepercayaan masyarakat manggarai merupakan alam yang sama seperti di dunia, tetapi wujudnya hanya dapat dilihat oleh orang-orang khusus seperti ata mbeko.

KESIMPULAN

Krisis ekologi di Manggarai Raya disebabkan oleh penebangan hutan secara liar, pembakaran hutan, dan kurangnya kesadaran untuk menjaga lingkungan hidup. Oleh karena itu persoalan ini membutuhkan jalan keluar supaya tidak menjadi sumber keresahan dan masalah terus-menerus. Gereja Katolik, sebagai lembaga yang banyak mempengaruhi kehidupan Manggarai, dapat mengambil bagian dalam mencari jalan keluar atau memberikan solusi atas permasalahan ini melalui ajaran eskatologis. Ajaran ekoeskatologis Gereja Katolik menegaskan keselamatan seluruh ciptaan melalui penebusan oleh Kristus, termasuk alam dan kosmos secara keseluruhan. Keselamatan ini tidak hanya menanti kepenuhannya di akhir kehidupan atau ketika tiba masa eskatologis, tetapi dimulai dari dunia ini. Manusia sebagai makhluk rasional dituntut untuk menjaga hubungannya dengan alam demi keselamatan eskatologis bagi dirinya dan juga alam. Masyarakat Manggarai juga memiliki ajaran yang mirip dengan konsep ekoeskatologis Gereja Katolik, yang dapat dilihat melalui ritus-ritus, ungkapan-ungkapan (goet), dan kepercayaan-kepercayaan yang mereka anut. Ini dapat dilihat dalam lagu Dere Ngkiong ciptaan Felix Edon, yang terinspirasi dari kebudayaan masyarakat Manggarai. Oleh karena itu, Gereja Katolik dapat menggunakan lagu ini sebagai media propaganda untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Selain itu, Gereja juga dapat belajar konteks kehidupan masyarakat Manggarai dari lagu tersebut dan mengambil langkah yang tepat untuk menyelesaikan persoalan krisis ekologi di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- (2020). "Puncak Ranaka Yang Merana".Jagarimba. <https://www.jagarimba.id/puncak-ranaka-yang-merana/> diakses pada 1 Desember 2025.
- Bahrudin.(2024). "Leksikon Alam dalam Lagu Daerah Tanduk Majheng sebagai Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Madura: Analisis Ekolinguistik". Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Edidi special (V)
- Benedictus XVI, P. (2009). *Caritas In Veritate*. Penerj. Agung Prihartana, MSF, Seri Dokumen Gerejawi Tentang Kasih Dalam Kebenaran, (89).
- Bernad, Y. R. (2024). *Menggali Makna Pepatah Adat Neka Tapa Satar, Neka Poka Puar dalam Terang Ensiklik Laudato Si Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Poco Leok Kabupaten Manggarai* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Dama, Alfred. (2025) "Lirik Lagu Daerah NTT dari Manggarai Berjudul Dere Ngkiong", <https://kupang.tribunnews.com/2025/03/29/lirik-lagu-daerah-ntt-dari-manggarai-berjudul-dere-ngkiong> diakses pada 1 Desember 2025.
- Deswita, Ririn, dkk., "Implementasi Lagu Daerah Nahung Ma Dawara Sebagai Sarana Komunikasi Sosial".(2025). *Jurnal Pesona Indonesia* 4(2).

- Fransiskus, P. (2015). *Laudato Si': Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus (Seri Dokum). Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
<https://travel.kompas.com/read/2022/05/26/101000627/tradisi-roko-molas-poco-di-manggarai-ntt-budaya-hormati-perempuan-sebagai-ibu>. diakses pada 5 Desember 2025.
- Jebadu, Alexander.(2023). *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Ledalero.
- Juhani, Sefrianus dan Antonio Denny Firmanto.(2021). “Dimensi Eko-Eskatologis dalam Mitos Penciptaan pada Masyarakat manggarai Nusa Tenggara Timur”, *SMART Studi Masyarakat*, 7(2).
- Kabelen, A. H., Bustan, F., Fernandez, S., Masan, V. K., & Ngongo, M. H. L. (2025). Local Wisdom Of Manggarai Speech Community On Forest And Grassland Conservation As Manifestation Of Environmental Stewardship To Support Green Economy. *SPARKLE Journal of Language, Education, and Culture*, 6(1), 1-10.
- Keraf, Sony.(2010). *Krisis Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Makur, Markus dan Anggara Wikan Prasetya.(2022). “Tradisi Roko Molas Poco di Manggarai NTT, Budaya Hormati Perempuan sebagai Ibu Bumi”
- Nanur, B., & Lega, F. S. (2023). Makna Ekologis Ritus Barong Waé Téku pada Masyarakat Kampung Ngalo Manggarai, NTT. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 5(2).
- Neonub, P. (2023). Thomas Aquinas Dan Doktrin Tentang Kebangkitan Badan. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 8(2), 63-78.
- Redaksi Perhutani, Dampak Buruk Bagi Kehidupan Ketika Hutan Dirusak, perhutani, <https://www.perhutani.co.id/dampak-buruk-bagi-kehidupan-ketika-hutan-dirusak/#:~:text=Semakin%20maraknya%20penebangan%20liar%20akan,bisa%20diserap%20oleh%20akar%20pohon>.
- Yovie Jehabut. (2024). “Di Manggarai Ada Ngkiong, Kancilan Flores Bersuara Merdu dan Intel yang Tak Suka Pamer”. Ranalino, <http://ranalino.co/di-manggarai-ada-ngkiong-kancilan-flores-bersuara-merdu/> diakses pada 1 Desember 2025.